

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1.Kajian Pustaka

##### 2.1.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi penelitian, diambil lima judul penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian sekarang, yang pertama adalah Vania Onasie & Sawidji Widoatmojo yang berjudul “Niat Investasi Generasi Milenial di Pasar Modal”, dengan hasil penelitian dimana bertujuan untuk menganalisis apakah sikap keuangan dapat mempengaruhi niat investasi?; lalu sikap menghindari resiko dapat mempengaruhi niat investasi; dan locus kendali dapat mempengaruhi niat investasi. Sampel diperoleh dengan metode purposive sampling dengan total 190 responden di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tarumanagara dan dianalisa dengan smartpls 3.2.8. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap keuangan, sikap dari resiko, spasi dan locus kendali memiliki pengaruh signifikan terhadap minat investasi.

Hipotesis pertama spasi diterima bahwa terdapat pengaruh positif signifikan financial Attitude terhadap invest intention pada siswa yang aktif di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta sehingga diharapkan pemerintah dan lembaga pendidikan (seperti: Universitas)Masih dapat mengembangkan edukasi investasi, seperti menambah lebih banyak mata kuliah mengenai investasi agar mahasiswa lebih tertarik menggunakan uangnya untuk berinvestasi daripada dihambur-hamburkan, dan mahasiswa bisa akrab dengan dunia investasi terutama pasar modal.

Hipotesis kedua diterima bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan risk aversion terhadap investment intention pada masa siswa yang aktif di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tarumanagara

Jakarta, maka untuk kedepannya pemerintah dan lembaga pendidikan (seperti: Universitas) dapat sering mengadakan seminar dan pelatihan investasi tentang bagaimana syarat serta langkah melakukan investasi di pasar modal, Sehingga mahasiswa mengerti resiko yang dihadapi dengan berinvestasi agar dapat menghindari atau meminimalisir risiko.

Hipotesis ketiga diterima bahwa terdapat pengaruh positif signifikan *Locus of control* terhadap investment intention pada mahasiswa yang aktif di fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta. Locus of control lebih ke external (lingkungan luar) berdasarkan hasil jawaban responden kuesioner, sehingga Disarankan untuk pemerintah dan lembaga pendidikan (seperti: Universitas) dapat memberikan rangsangan kepada mahasiswa untuk berinvestasi di pasar modal seperti mengadakan seminar dan pelatihan khusus tentang pasar modal sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan dan kemampuan lebih tentang pasar modal agar dapat merasa lebih yakin dan tertarik untuk terjun ke dalam pasar modal. Relevansi penelitian ini yaitu pembahasan yang sama gimana menggunakan tema generasi milenial dan pasar modal jadi alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu melainkan alasan ini.

Temuan penelitian kedua milik Ferdinand J. Tumewu yang berasal dari Universitas Sam Ratulangi, yang masuk dalam jurnal ilmiah manajemen bisnis dan inovasi. Pentingnya investasi ini perlu diteruskan disosialisasikan khususnya kepada para generasi muda dan generasi milenial agar para generasi muda ini bisa menikmati kemakmuran dan membantu perekonomian daerah dan nasional. permasalahan yang dihadapi antara lain masih kurangnya generasi muda yang berinvestasi serta berpartisipasi untuk berinvestasi namun masih kurang generasi muda untuk memanfaatkan teknologi fintech ini untuk berinvestasi di pasar modal. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor yang mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di pasar modal dengan memanfaatkan teknologi fintech. Sampel Diambil

dari generasi muda di Kota Manado dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang tersebar di Kota Manado. analisis data menggunakan analisis kuantitatif dengan melakukan uji hipotesis terhadap persepsi para responden. hasil penelitian berimplikasi pada peningkatan jumlah generasi muda yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal melalui teknologi fintech di Sulawesi Utara.

Penemuan penelitian selanjutnya Yaitu yang berjudul “analisis model tindakan rasional pada proses transformasi komunitas petani rumput laut di Kelurahan pabiringa Kabupaten Jeneponto”, Dengan penulis yang bernama Mansyur Rajab dari Universitas Hasanuddin. Penelitian ini bertujuan menganalisis Dimensi tindakan rasional dalam proses transformasi yang terjadi pada komunitas pesisir Khususnya ketika nelayan tertangkap beralih menjadi petani rumput laut sebagai mata pencaharian utama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian yaitu Kelurahan pabiringa Kabupaten Jeneponto. Proses transformasi yang sementara berlangsung dari nelayan tangkap petani rumput dalam hubungannya dengan transformasi dari sistem produksi usaha komersial yang bersifat instrumental tidak dapat didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan akan tetapi aspek kepercayaan turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam memaksimalkan keuntungan.

Penguasaan sumber daya yang tidak seimbang dan menimbulkan hubungan kekuasaan yang kuat antara pedagang dan petani tidak disifatkan sebagai hubungan yang termasuk koordinasi akan tetapi menjadi bagian pertimbangan instrumental yang harus dipertahankan bagi petani dalam menjalin kelangsungan dengan pedagang.

Oleh karena itu dalam usaha budidaya rumput laut yang bersifat komersial menunjukkan bahwa tindakan rasional instrumental terletak

di dalamnya nilai-nilai dan norma sosial yang menyertai dalam tindakan ekonomi antara pedagang (pedagang) dengan petani (petani).

Hal ini yang merupakan alasan peneliti mengambil tema ini karena ada kesamaan pembahasan dalam tema tersebut yaitu dengan kata sifat yang dipandang dari laut yaitu ada pendidikan.

No	Penulis & Judul Penelitian	Temuan dalam Penelitian	Relefansi penelitian
1.	Vania Onasie dan Sawidji Widoatmodjo  Judul: Niat Investasi Generasi Milenial di Pasar Modal.	1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan, menunjukkan bahwa sikap keuangan , sikap menghindari dan lepas kendali memiliki pengaruh signifikan terhadap niat investasi.  2. Subjek penelitian mengakui adanya pandangan dirinya pada sumber penyebab masalah hidupnya terhadap niat seseorang untuk berinvestasi dalam pasar modal terutama generasi milenial.	1. Relevansi penelitian ini yaitu pembahasan yang sama dimana menggunakan tema generasi milenial dan pasar modal jadi alasan peneliti mengambil penelitian terdahulu melainkan alasan ini.
2.	Ferdinand	1. Penelitian tersebut	1. Relevansi dalam

	<p>J.Tumewu.</p> <p>Judul: Minat Investor Muda Untuk Berinvestasi di Pasar Modal Melalui Teknologi Fintech.</p>	<p>dapat diambil kesimpulan, peningkatan jumlah generasi muda yang berminat untuk berinvestasi di pasar modal melalui teknologi fintech di Sulawesi Utara.</p> <p>2. Penting nya investasi ini perlu terus diasosiasikan khususnya kepada pun generasi muda ini bisa menikmati kemakmuran dan membantu perekonomian daerah nasional.</p>	<p>penelitian ini dilihat dari tema kebetulan ada kesamaan yaitu minat investor muda dalam pasar modal, hal ini yang membuat peneliti mengambilnya sebagai referensi penelitian terdahulu.</p>
<p>3.</p>	<p>H. Romansyah.</p> <p>Judul: Pasar Modal dalam Perspektif Islam.</p>	<p>1. Pasar modal mempunyai andil yang besar dalam proses pemberdayaan ekonomi suatu negara. Adanya pemerataan dengan pengalihan sebagian saham membuahkan hasil dimana akan terjalin kerjasama antar individu (pemegang saham dan pembeli saham) sehingga</p>	<p>1. Relevan Tentang tsi dari penelitian ini yaitu tema tentang pasar modalnya hal ini yang membuat peneliti mengambil contoh penelitian terdahulu ini.</p>

		<p>tercipta pembagian kerja dan penghapusan pengangguran yang mengarah kemiskinan.</p> <p>2. Pasar modal yang sehat dan islami akan tercipta manakala seluruh aspek yang terkait memandang perlu untuk memberlakukan prinsip-prinsip syariah seperti penghapusan unsur riba dengan pembelian margin ang kontan .</p>	
4.	<p>Mansyur Radjab.</p> <p>Judul; Analisis Model Tindakan Rasional Pada Proses Transformasi Komunitas Petani Rumput Laut di Kelurahan Pabiringa Kabupaten</p>	<p>1. Penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan, menganalisis dimensi tindakan dalam proses transformasi yang terjadi pada komunitas pesisir khususnya ketika nelayan tangkap beralih menjadi petani rumput laut sebagai mata pencaharian utama.</p> <p>2. Penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi yang</p>	<p>1. Relevansi penelitian ini merupakan tentang tema rasionalitas yang terjadi pada komunitas petani rumput laut yang merupakan ada kemiripan penelitian dengan penelitian ini.</p>

	Jeneponto.	<p>sementara berlangsung dari nelayan tangkap ke petani rumput dalam hubungannya dengan transformasi dari sistem produksi ke usaha komersial yang bersifat instrumental tidak saja didasarkan pada perhitungan imbalan modal, teknologi yang menjadi pertimbangan dalam memaksimalkan keuntungan, akan tetapi aspek kepercayaan, kekuasaan, jaringan dan norma turut menjadi bagian pertimbangan instrumental dalam pemaksimalan keuntungan.</p>	
5.	<p>Ria Anggraini dan Martinus Legowo.</p> <p>Judul; Rasional Konsumsi <i>Handphone</i> pada</p>	<p>1. Penelitian ini membahas tentang rasionalitas Konsumsi <i>Handphone</i> pada Keluarga Miskin. Kendala dihadapi oleh masyarakat adalah bersumber dari segala kebutuhan yang tidak</p>	<p>1. Relevansi dalam penelitian ini merupakan dalam hal tema dimana penelitian ini sama-sama membahas tentang rasionalitas dalam masyarakat meskipun ada perbedaan</p>

	<p>Keluarga Miskin di Desa Kudubanjar.</p>	<p>terbatas dan juga sifat manusia yang tidak pernah merasa puas dengan apapun yang sudah mereka miliki. Salah satu kebutuhan manusia pada zaman sekarang adalah handphone yang merupakan salah satu hasil dari kemajuan teknologi. Mereka harus dapat berpikir rasional sebelum membuat keputusan untuk memasukkan handphone dalam kebutuhan yang akan mereka konsumsi.</p>	<p>subyeknya namun hal ini sudah mewakili sebagai referensi penelitian terdahulu.</p>
--	--	--	---

## 2.2. Tinjauan Pustaka

### 2.2.1. Rasionalitas

Berdasarkan pemikiran Weber, Durkheim dan Pareto. Individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Di sini Weber melihat tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial. Sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran



serta menganggap keteraturan sosial adalah resultan kompleks dari tindakan individu (Scott John 2012:121).

Dengan konsep rasionalitas, Weber membagi beberapa macam tindakan sosial. Semakin rasional tindakan sosial tersebut, maka semakin mudah memahaminya. Adapun pembagian tindakan sosial itu terbagi menjadi empat macam, yaitu : Pertama tindakan rasionalitas instrumental, yaitu tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dan menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Bila individu tersebut bertindak rasional maka tindakannya pun dapat dipahami. Kedua rasionalitas yang berorientasi nilai, yaitu tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Tindakan ini masih rasional meski tidak se-rasional tindakan pertama, sehingga tindakannya masih dapat dipahami. Ketiga tindakan afektif (*affectual*), yaitu tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan individu yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami suatu kejadian. Tindakan ini sukar dipahami karena kurang rasional. Keempat tindakan tradisional, yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarah daging. Tindakan ini biasanya dilakukan atas dasar tradisi atau adat istiadat secara turun-temurun. Tindakan ini pun sukar dipahami karena kurang rasional bahkan tidak rasional. (Scott John 2012:121).

Hubungan analisis antara tindakan rasional dan jenis-jenis tindakan yang lain, di teliti oleh Weber, Simmel, dan para sosiolog yang lain, juga merupakan hubungan historis. Modernisasi, sebagai sebuah proses rasionalisasi, melibatkan peningkatan peran dari tindakan rasional dan struktur tindakan dalam ketiadaan tindakan

tradisional. Tindakan-tindakan yang terlibat dalam hubungan asosiatif yang khas dari kapitalisme modern dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang murni rasional dan menempatkan masyarakat dalam situasi yang kompetitif, anonim, dan terbagi-bagi (Scott John 2012:121). Contoh paradigmatik dari tindakan rasional menurut Weber adalah tindakan ekonomi, yang dipahami dalam sudut pandang marginalis dalam hubungannya dengan pilihan-pilihan yang dipilih secara sadar; aktor yang berorientasi ekonomi adalah mereka yang bertindak secara strategis, yang menggunakan tehnik yang tepat untuk meraih tujuan mereka (Scott John 2012:121).

Konsekuensi dari rasionalitas adalah pelemahan dan akhirnya pembongkaran lembaga otoritas keagamaan yang mapan. Contoh yang bisa kita temui pada reformasi Luther dan reformasi gereja katolik dimana kekuasaan Tuhan tergantikan oleh kekuasaan akal. Tujuannya adalah untuk memajukan toleransi dan meningkatkan penggunaan akal dalam segala urusan, untuk tujuan ini mereka memperjuangkan sebuah tantangan yang kritis dan skeptis terhadap semua cara bertindak yang mapan dan otoritatif. Tradisi tidak lagi dilihat sebagai pembenaran tindakan manusia, dunia manusia ditempatkan secara kuat di pusat perhatian dan menjadi objek spekulasi utama, menggantikan otoritas agama dan spekulasi tentang sifat Tuhan dan kehendaknya (Scott John 2012:121).

Habermas lebih lanjut membedakan empat taraf rasionalisasi. Pertama, rasionalisasi membuka kemungkinan aplikasi metodologi ilmu-ilmu empiris dalam tingkah laku rasional untuk mewujudkan sasaran-sasaran. Kedua, rasionalisasi mencakup pilihan-pilihan atas teknik-teknik untuk penerapan. Pertimbangan-pertimbangan teknis diterjemahkan ke dalam praksis, yaitu teknologi dan industri sistem sosial. Dalam kedua taraf ini, nilai-nilai normatif disingkirkan sebagai rasional, tetapi untuk mengadakan pilihan teknik yang sesuai dengan rasionalitas teknologis, diperlukan teori keputusan dan di sini

ada nilai implisit, yaitu: ekonomis dan efisiensi. Ketiga, rasionalisasi sebagai usaha-usaha untuk memenangkan kontrol atas proses-proses tertentu dengan prediksi ilmiah. Pada taraf ketiga ini, menurut Habermas, nilai-nilai bukannya disingkirkan, melainkan justru ditetapkan. Keempat, rasionalisasi mencakup penerjemahan pengambilan keputusan ke dalam mesin. Mesin akan melakukan rutinitas keputusan atas dasar nilai-nilai seperti: efisiensi, efektivitas, produktivitas dan seterusnya (F, Budi Hardiman. 1993:34).

### 2.2.2. Generasi Milenial

Istilah generasi milenial ini dicetuskan pertama kali oleh dua pakar sejarah dan penulis asal Amerika Serikat, Yaitu Strauss Howe, dalam buku bertajuk *Millennials Rising (The Next Great Generation ; 2000)*, sebutan *millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers*.

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara (Hasanudin Ali. 2017:03).

Generasi Milenial adalah istilah dalam demografi, merupakan kata benda yang berarti pengikut atau kelompok. Menurut Ali & Purwandi (2016) Saat ini ada empat pengelompokan generasi (*cohort*) besar dalam demografi, yaitu *Baby Boomer* (lahir pada tahun 1946-1964), Gen-X (lahir pada tahun 1965-1980), Millennial (lahir pada tahun 1981-2000), dan Gen-Z (lahir pada tahun 2001 – sekarang) (Ali & Purwandi. 2016:04).

Saat ini adalah eranya generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu:

sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara (Hasanudin Ali. 2017:03).

Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era generasi milenial ini manusia dituntut untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di mana perubahan tersebut bisa berupa perubahan tatanan sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya. Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya (Edwin Santoso. 2017:06).

Generasi ini cenderung langsung menyampaikan gagasan dan ide secara terang-terangan. Keunikan yang dimiliki generasi milenial ini kadang harus bertentangan dengan ekspektasi dari generasi lainnya (Fahrimal, 2018:70).

Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tanpa disadari, jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara (Yayuk Nuryanto. 2018:84). Tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah arus globalisasi yang begitu deras. Sehingga bila mereka tidak siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh zaman (Arum Faiza & Sabila J Firda. 2018:13).

Generasi milenial terkadang menganggap dunia kerja mereka terlalu birokratis, tidak pro pada ide-ide pembaharuan, serta menghambat perkembangan potensi yang mereka miliki. Namun, generasi lainnya menganggap generasi milenial terlalu berambisi dan tidak mengetahui strategi dalam mewujudkan ide mereka. Gaya komunikasi adalah hal penting dalam dunia kerja generasi milenial ini. Mereka tidak suka dengan gaya komunikasi bossy dan mereka lebih mementingkan kesetaraan. Manajer yang suka main perintah,

sangat tidak disukai oleh generasi milenial. Perintah bukan membentuk kepatuhan bagi mereka, melainkan melahirkan pembangkangan. Generasi milenial membutuhkan teladan dari generasi sebelumnya. Kedepan ini mereka dapat termotivasi untuk terus belajar. Mempelajari hal baru dalam dunia kerja adalah keinginan hakiki dari generasi milenial.

Milenial merupakan sebuah era dimana menimbulkan gaya hidup baru, bertumbuh di era pergantian abad yang menjadikan anak-anak muda mengalami sebuah transformasi gaya hidup yang drastis, terutama sejak dikenalnya pemanfaatan teknologi. generasi milenial dapat mengubah pasar dan pemasaran, tidak hanya karena mereka yang memiliki daya beli dan pengaruh yang besar sekali.

Mereka juga menghargai karakteristik- karakteristik yang berbeda dalam produk dan jasa, dan mereka ingin perusahaan-perusahaan menciptakan pengalaman pengalaman yang kaya. Mereka sering mempengaruhi teman segenerasi dan mempengaruhi generasi lain dengan cara yang berbeda, dan media tradisional tidak efektif dalam menjangkau generasi ini.

### **2.2.3. Pasar Modal**

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan/kekurangan modal untuk bertransaksi dalam jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu tahun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendefinisikan pasar modal merupakan suatu wadah/tempat untuk memperdagangkan berbagai instrumen jangka panjang, baik dalam bentuk modal maupun hutang (Ismail Nawawi. 2012:274).

Produk-produk yang ditawarkan pasar modal pun beragam, berupa saham, obligasi, right, waran, maupun reksadana (Martalena, Maya Malinda. 2011:3). Pasar modal memiliki dua peranan penting yaitu peran di bidang ekonomi dan peran di bidang keuangan. Peranan pasar modal di bidang ekonomi adalah sebagai tempat

bertemu antara pihak-pihak yang berkepentingan untuk investasi (*investor*) dan perusahaan sebagai penerbit instrumen/efek menjadi pihak yang membutuhkan dana sedangkan peranan pasar modal bidang keuangan yaitu pasar modal memberikan kesempatan atas pengembalian baik dalam hal investasi atau jual beli efek (Khairul Umam. 2014:34).

Pasar modal (*capital modal*) mempunyai posisi yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Pertumbuhan suatu pasar modal sangat tergantung dari kinerja perusahaan efek. Pasar modal merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, di mana perusahaan publik yang berkaitan dengan efek akan dapat menerbitkan perdagangan, serta lembaga, dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal bertindak sebagai penghubung para investor dengan perusahaan maupun instansi pemerintah melalui perdagangan instrumen dengan jangka panjang seperti obligasi, saham, dan lainnya. Sedangkan menurut Undang undang Pasar Modal no. 8 tahun 1995 berisi: "Pasar Modal yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek" (UU Pasar Modal. 1995:8).

Pasar modal memiliki dua fungsi penting yang berperan dalam perekonomian di Indonesia. Fungsi tersebut yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapat dana dari masyarakat pemodal. Fungsi berikutnya yaitu sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen.

Kegiatan pasar modal adalah kegiatan investasi dan investasi adalah kegiatan penanaman modal baik langsung maupun tidak

langsung dengan harapan pada waktunya nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut (Sumantoro. 1990:15). Investasi di Pasar modal mempunyai spesifikasi walaupun dalam prinsipnya sama dengan investasi di bidang lain. Investasi pada pasar modal di samping diperlukan pengetahuan yang cukup juga pengalaman dan naluri bisnis untuk menganalisa efek atau surat berharga yang akan dibeli dan yang sudah waktunya untuk di jual (Sumantoro. 1990:17).

Pengertian pasar modal berdasarkan keputusan Presiden No. 52. Tahun 1976 tentang Pasar Modal menyebutkan bahwa Pasar Modal adalah Bursa Efek. Bursa adalah gedung atau ruangan yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek, sedangkan surat berharga yang dikategorikan sebagai efek adalah saham, obligasi serta bukti lainnya yang lazim dikenal sebagai efek (Subagyo. 1999:115).

Untuk pasar modal ini dalam bahasa ekonomi digunakan beberapa istilah yang lain, seperti bursa, exchange, market. sedangkan istilah modal sering digunakan kata efek, securities, stock. Indonesia menggunakan istilah bursa efek untuk menyatakan pasar modal, dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, nampak bahwa pasar modal atau lebih dikenal dengan nama Bursa efek itu adalah salah satu bentuk jual beli yang didalamnya terkait beberapa unsur, yaitu : tempat atau lokasi pertemuan antara pihak emiten dan investor (bursa), orang/badan yang akan mengadakan transaksi (*emiten* dan *investor*), dan objek yang menjadi bahan transaksi (*efek*).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan salah satu lembaga yang terbentuk melalui penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa efek Surabaya. Bursa Efek Indonesia yang dulunya adalah perusahaan BUMN saat ini sudah menjadi perusahaan swasta karena menghindari adanya intervensi dari pihak pemerintah (Fahmi Al Kahfi. 2017:20).

## **2.3. Landasan Teori**

### **2.3.1. Teori Tindakan Rasional (Max Weber)**

Max Weber adalah salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, lahir di Erfurt, 21 April 1864 dan meninggal dunia di Munchen, 14 Juni 1920. Weber adalah guru besar di Freiburg (1894-1897), Heidelberg (sejak 1897), dan Munchen (1919-1920) (Siahaan, Hotman M.1989:90). Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial dan itulah yang di maksudkan dengan pengertian paradigma definisi atau ilmu sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain.

Pokok persoalan Max Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "tindakan yang penuh arti" dari individu. Yang di-maksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan invidu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa di hubungannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nila, dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan



pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial (I, B, Wirawan. 2012:79).

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Interaksi sosial merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang ditujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe. Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan tindakan sosial

manusia ke dalam empat tipe, semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami (George Ritzer. 2001:126) :

### **1. Tindakan Rasionalitas Instrumental (*Zwerk Rational*)**

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Contohnya: Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain.

### **2. Tindakan Rasional Nilai (*Werk Rational*)**

Sedangkan tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Contoh : perilaku beribadah atau seseorang mendahulukan orang yang lebih tua ketika antri sembako. Artinya, tindakan sosial ini telah dipertimbangkan terlebih dahulu karena mendahulukan nilai-nilai sosial maupun nilai agama yang ia miliki.

### **3. Tindakan Afektif (*Affectual Action*)**

Tipe tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Contohnya: hubungan kasih sayang antara dua remaja yang sedang jatuh cinta atau sedang dimabuk asmara.

Tindakan ini biasanya terjadi atas rangsangan dari luar yang bersifat otomatis sehingga bias berarti.

#### **4. Tindakan Tradisional(Traditional Action)**

Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Kedua tipe tindakan yang terakhir sering hanya menggunakan tanggapan secara otomatis terhadap rangsangan dari luar. Karena itu tidak termasuk kedalam jenis tindakan yang penuh arti yang menjadi sasaran penelitian sosiologi. Namun demikian pada waktu tertentu kedua tipe tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan yang penuh arti sehingga dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial, suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Meski tak jarang tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu (George Ritzer. 2001:132) :

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya.

3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun.
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Selain dari pada ciri-ciri tersebut diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka “ pihak sana” yang menjadi sasaran tindakan sosial si aktor dapat berupa seorang individu atau sekelompok orang. Dengan membatasi suatu perbuatan sebagai suatu tindakan sosial, maka perbuatan-perbuatan lainnya tidak termasuk kedalam objek penyelidikan sosiologi. Tindakan nyata tidak termasuk tindakan sosial kalau secara khusus diarahkan kepada obyek mati. Karena itu pula Weber mengeluarkan beberapa jenis interaksi sosial dari teori aksinya. Beberapa asumsi fundamental teori aksi (*action theory*) antara lain (Gerorge Ritzer. 2001:140) :

1. Tindakan manusia muncul dari kesadaran sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.

6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial.

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada orang lain. Contohnya adalah seseorang yang bernyanyi-nyanyi kecil untuk menghibur dirinya sendiri bukan merupakan tindakan sosial. Namun jika tujuannya untuk menarik perhatian orang lain, maka itu merupakan tindakan sosial. Contoh lain adalah orang yang dimotivasi untuk membalas atas suatu penghinaan di masa lampau, mengorientasikan tindakannya kepada orang lain itu perilaku sosial.

Menurut Weber perilaku sosial juga berakar dalam kesadaran individu dan bertolak dari situ. Tingkah laku individu merupakan kesatuan analisis sosiologis, bukan keluarga, negara, partai, dll. Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada inside-story, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subyektif.

Dalam konteks penelitian ini peneliti mengkategorikan atau mengklasifikasikan tipe tindakan generasi milenial dalam komunitas ISP (Investor Saham Pemula) dalam perspektif tindakan Weber. Jika kita amati kembali dalam uraian latar belakang masalah bahwa ada

kecenderungan generasi milenial bergabung dengan komunitas ISP tersebut melainkan karena sebab, hal ini peneliti mengaitkan bahwa fenomena ini mirip dengan tipe tindakan sosial yang dikemukakan Max Weber yaitu tindakan rasional instrumental (*zwerk rational*), tindakan ini yang tidak hanya sekedar menilai cara baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri.

